
PROSES KREATIF MENULIS USAHA INTERPRETASI NILAI PENDIDIKAN DALAM KARYA SASTRA

Sutardi¹, Ernaningsih²

caktardi8@gmail.com, ernaningsih48@yahoo.com

Universitas Islam Darul `Ulum Lamongan

Abstrak: *Gagasan dalam tulisan ini merupakan upaya optimalisasi pembelajaran apresiasi karya sastra di masa Pandemi. Tulisan ini akan memetakan problem pembelajaran sastra di masa pandemi covid 19 dengan melihat prose kreatif menulis sebagai usaha untuk menginterpretasi nilai pendidikan dalam karya sastra. Problem pembelajaran apresiasi sastra yang dilakukan guru dan siswa di masa Pandemi ini akan diungkap beberapa proses kreatif menulis dan langkahnya. Dengan menulis karya sastra harapan untuk peningkatan pemahaman dan intepretasi karya sastra lebih bisa dimaksimalkan dan tujuan apresiasi dalam membentuk nilai-nilai pendidikan bisa tercapai.*

Kata Kunci: *Proses kreatif, Menulis, inteprestasi, Nilai Pendidikan, karya sastra, inovasi, pandemi*

Abstract: *The idea in this paper is an effort to optimize learning to appreciate literary works during the Pandemic. This paper will map the problems of literary learning during the Covid-19 pandemic by looking at the creative process of writing as an effort to interpret the value of education in literary works. The problem of learning literary appreciation carried out by teachers and students during this Pandemic will be revealed some of the creative processes of writing and its steps. By writing literary works, the hope for increasing the understanding and interpretation of literary works can be maximized and the purpose of appreciation in shaping educational values can be achieved.*

Keyword: *Creative process, Write, inteprestasi, Educational Value, literary works, Innovation, pandemic*

PENDAHULUAN

Pandemi covid 19, sungguh diluar dugaan semua orang. Pandemi yang begitu dasyat membawah dampak disegala bidang tidak terlekkkan pula dunia pendidikan mendapat dampak yang luar biasa, terutama pada kegiatan proses belajar mengajar. Aturan yang begitu ketat dan beberapa regulasi yang membatasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa di sekolah pun di terapkan. Sistem pembelajaran on line

sebagai solusi untuk mencegah meluasnya penularan pandemic ini diterapkan di seluruh dunia termasuk juga di Indonesia. Namun regulasi pembelajaran secara on line pun menghadapi sejumlah permasalahan, Problematika Pembelajaran di Tengah Pandemi Covid-19, diantaranya; Guru dan siswa Kurang Menguasai dan Update Terhadap Perkembangan Internet, sarana pembelajaran, Jaringan internet yang kurang maksimal dan menjangkau

lapisan masyarakat luas, Kurang Kreatif dan Inovatif Dalam Menyajikan Materi, Kesulitan Dalam Memotivasi Belajar Siswa, kendala Kemampuan dalam Desain Pembelajaran Online, Kemampuan Mengelola Sistem Pembelajaran Online, Ketepatan dalam Pemilihan Bahan Ajar Online Learning, Kemampuan dalam mengontrol Pembelajaran. Dll.

Memahami hakikat karya sastra yang sesungguhnya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Hal ini karena “sastra ditulis tidak dalam kondisi diam”, melainkan terus mengalami perubahan sesuai dengan kondisi zaman. Dalam hal ini, ilmu sastra juga terus mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan sastra itu sendiri. Sastra dengan segala perubahan pada elemen menuntut untuk apresiasi yang berubah pula. Bagian ini akan memaparkan bagian-bagian yang secara konvensional sebagai sastra dan arah inovasi dari sastra itu sendiri. Tulisan ini sebagai pengantar memahami gejolak sastra yang terus mengalami perubahan karena sastra ditulis berdasarkan gejala sosial, yang terus berubah. Sejalan dengan konsep Merdeka Belajar: *Peserta didik lebih mandiri dan bertanggungjawab dalam belajar. Menciptakan Generasi Unggul (salah satu cirinya memiliki pendidikan karakter)* Visi pendidikan 2035.

Senyatanya, nilai pendidikan di dalam karya sastra tidak hanya mewujudnya bentuk-bentuk pendidikan saja. Namun demikian, adanya nilai konsep dan berbagai dinamika yang dapat menjadi makna merupakan nilai pendidikan di dalam karya sastra. Pada intinya, adanya sesuatu yang memberikan pemahaman baru bagi pembaca merupakan bentuk pengajaran yang tersirat. Pengajaran tidak berarti harus ada guru dan peserta didik, namun di sini

membaca karya sastra yang penuh dengan pengetahuan merupakan pembelajaran tersendiri dari pembaca untuk lebih peka terhadap gejala sosial.

Karya sastra dan nilai pendidikan memiliki relasi yang erat, di dalam karya sastra banyak terkandung tentang ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang sangat berguna bagi pembaca dan masyarakat yang mengapresiasi karya tersebut. Karya Sastra dianggap Penting untuk menyampaikan nilai-nilai Pendidikan, oleh karena sastra dengan konsep sastra Dulce et Utile (menghibur dan bermanfaat), Sastra dan Masyarakatnya dan Sastra dan pendidikan karakter.

Konsep hubungan karya sastra mempunyai nilai dan manfaat sesuai dengan aspek pragmatik dalam karya sastra, mengambil pandangan dari Horatius tentang sastra pada wilayah *utile* (bermanfaat) dan *dulce* (menyenangkan). Karya sastra memiliki keindahan yang mampu menghibur pembaca, yang di dalamnya juga terkandung ajaran-ajaran yang sangat berguna. Ajaran di dalam karya sastra sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan tata prilaku yang berbudaya dan berbudi luhur. Ajaran di dalam karya sastra tidak dilakukan secara dogmatis, melainkan dilakukan secara inspiratif. Hal ini karena adanya keindahan-keindahan sastra yang memberikan daya inspirasi untuk menelusuri kisah di dalamnya untuk diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, tidak ada unsur paksaan yang diterima oleh pembaca, justru pembaca menerima dengan kesadarannya.

Pendidikan tanpa orientasi budaya akan menjadi gersang dan jauh dari nilai-nilai luhur karakter bangsanya. Karya sastra dikatakan dapat bermanfaat apabila dengan membaca karya tersebut,

pembaca dapat memetik pelajaran yang berharga, yakni dengan adanya nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam pertimbangan untuk menjalani kehidupan. Nilai luhur yang terkandung dalam karya sastra dapat membuka pandangan dan memberikan pencerahan kepada pembaca. Pada wilayah ini, sastra memiliki peran dan pengaruh kepada pembaca untuk memberikan pembelajaran mengenai kehidupan (Wellek dan Warren, 1993:5).

Nilai pendidikan di dalam karya sastra tidak hanya mewujudkannya bentuk-bentuk pendidikan saja. Namun demikian, adanya nilai konsep dan berbagai dinamika yang dapat menjadi makna merupakan nilai pendidikan di dalam karya sastra. Pada intinya, adanya sesuatu yang memberikan pemahaman baru bagi pembaca merupakan bentuk pengajaran yang tersirat. Pengajaran tidak berarti harus ada guru dan peserta didik, namun di sini membaca karya sastra yang penuh dengan pengetahuan merupakan pembelajaran tersendiri dari pembaca untuk lebih peka terhadap gejala sosial. Dengan adanya wawasan dan pengetahuan yang bertambah merupakan pendidikan yang diterima oleh pembaca. Dengan membaca karya sastra akan mempertajam insting dan kepekaan seseorang terhadap realitas.

Pembacaan-pembacaan terhadap sastra membentuk rangkaian paralel dengan kehidupan karena sastra melibatkan kehidupan dengan berisikan pesan kebaikan (Eagleton, 2010:181). Oleh karena itu, esensi yang mawujud dalam sebuah nilai pendidikan di dalam karya sastra adalah upaya pemahaman mengenai pengetahuan dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah, pendidikan di dalam karya sastra yang sebenarnya dapat membebaskan manusia dari kesusahan

yang melingkupi karena menjadikan manusia itu untuk berpikir kritis. Hal ini karena karya sastra mengarahkan pikiran secara subjektif, tetapi dapat berlaku secara universal. Karya sastra mempunyai fungsi utama dalam pembelajaran siswa, misalnya untuk penghalusan budi pekerti siswa, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, penyaluran gagasan, penumbuhan imajinasi, peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Usaha Memahami Nilai-nilai Pendidikan Lewat Menulis

Kajian nilai-nilai pendidikan dalam tulisan ini berasumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan masyarakatnya dan kehadiran karya sastra bukan karena tidak ada sebab, melainkan karya sastra hadir tidak dalam kekosongan budaya. Karya sastra sebagai potret kehidupan manusia mampu menampilkan tema moralitas yang berisi kebaikan, kejujuran, dan keadilan akan menang. Karya sastra juga dapat berupa tanggapan terhadap keadaan, kritik sosial, sering dilakukan oleh pengarang untuk memperjuangkan kaum pinggiran, yang tersisih, dan tertindas selalu menjadi korban perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang diimbangi oleh pengembangan etika, estetika, dan humaniora (Herman J. Waluyo, 1994:27).

Dengan demikian makna suatu karya sastra akan dilihat sejauh mana kebermanfaatannya dalam kaitannya dengan nasihat, memberikan pengajaran dan pendidikan kepada masyarakat pembacanya (Nyoman Kutha Ratna, 2011, 128). Karya sastra dikatakan bermanfaat apabila dengan membaca karya sastra tersebut, pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga, yang memuat nilai-nilai luhur dan mungkin

dapat digunakan pertimbangan untuk menjalani kehidupan. Adapun pendekatan didaktis adalah suatu pendekatan yang berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Gagasan, tanggapan maupun sikap itu dalam hal ini akan mampu terwujud dalam suatu pendekatan etis, filosofis, maupun agamis sehingga akan mengandung nilai-nilai yang mampu memperkaya kehidupan rohaniyah pembaca (Aminudin, 1987:47).

Guru di sekolah biasanya mengajarkan sastra lebih pada identifikasi mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik saja. Cara ini telah mengajarkan kepada peserta didik bahwa karya sastra hanya untuk dibedah, bukan dipahami sebagai sesuatu hal yang otonom. Dalam kaitan ini, biasanya dalam sebuah pengajaran sastra di sekolah harus mengikuti kehendak guru secara otoriter. Hal ini jelas membosankan. Di satu sisi, cara pengajaran itu juga bertentangan dengan esensi yang dimiliki oleh karya sastra sebagai karya yang mengandung keasyikan, baik ketika dibaca, ataupun sedang menulisnya. Padahal, belajar sastra membutuhkan peran serta jiwa untuk menelusuri liku bahasa ekspresi, dan kekayaan pengalaman yang termaktub. Dalam aspek ini, selalu ada perbedaan pandangan antara guru dan peserta didik untuk memahami karya sastra dan menulisnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak hanya sebatas sastra sebagai pelajaran di sekolah, melainkan mewujudnya nilai, konsep, dimensi, dan berbagai ruang makna yang ada di dalamnya. Perwujudan tersebut membentuk kesadaran baru bagi masyarakat sehingga dapat menjadi media pembelajaran.

Melalui karya sastra, diharapkan akan muncul pencerminan mengenai kehidupan. Belajar menurut Gredier (1991: 1) adalah proses seseorang untuk memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Membaca dan menulis karya sastra akan dapat mengolah kecakapan, keterampilan dan sikap seseorang karena karya sastra adalah representasi kehidupan. Arah pembelajaran berusaha untuk mengenalkan realitas dari diri manusia dengan dirinya sendiri. Karya sastra adalah teks yang berbicara secara subjektif, namun ia dapat berada dalam posisi objektif terkait dengan pengetahuan-pengetahuan yang ada di dalamnya.

Proses Kreatif menulis karya sastra dan langkah-langkah sederhana

Apa yang dijelaskan di atas berkaitan dengan hidup atau kebiasaan (*habits*) yang harus dijalani jika ingin menjadi penulis. Jika semua sudah dijalankan dengan baik, maka dasar teoretis-filosofis menulis sebagai kegiatan kreatif di bawah ini perlu dipahami dengan baik, karena kenyataannya, menulis sastra bukanlah aktivitas impresi, tetapi aktivitas sistematis-universal, yaitu suatu aktivitas-aktivitas yang bersifat umum karena semua manusia pada saat menulis selalu melalui tahap kreatif ini. Adapun tahap kreatif universal dalam menulis adalah sebagai berikut.

Tahap Pencarian Ide dan Pengendapan

Modal dasar menulis adalah ide, gagasan, inspirasi, atau ilham dan sebagainya yang menjadi hal yang akan dikembangkan menjadi cerita, puisi, ataupun novel. Oleh karena itu, langkah awal dalam menulis adalah menyiapkan

ide sebagai bahan membuat cerita (sumber inspirasi). Dalam menulis karya sastra, seperti sudah dijelaskan di awal, idealnya sumber ide (inspirasi) itu datang dari setiap peristiwa atau hal-hal yang dijumpai atau dialami setiap hari, misalnya, cinta, kesedihan, kemiskinan, kerinduan, Tuhan, rumah, airmata, dan sebagainya.

Setiap peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, baik yang dialami langsung ataupun tidak, selalu menimbulkan efek rasa bagi setiap manusia. Namun, efek-efek rasa itu seringkali hanya dimaknai sebagai hal yang biasa sehingga lenyap begitu saja, misalnya, di jalan kita bertemu seorang gadis yang sedang menangis dengan berjalan sendirian, dan kita merasa iba-kasihan. Ini adalah peristiwa yang menyebabkan rasa kita bergelora dan bergejolak, tetapi kemudian hilang begitu saja setelah tidak melihat gadis itu. Hal ini banyak terjadi pada siapapun, manusia mudah tersentuh rasa sebagai efek dari pengetahuan dan pengalaman yang dialaminya, tetapi kemudian rasa itu hilang. Padahal, dalam konteks menulis, “efek rasa” dari setiap peristiwa yang dijumpai manusia adalah “sumber inspirasi”. Itulah peristiwa yang disebut *momen estetik*, yaitu peristiwa yang bisa membuat kita merasakan “sensasi keindahan atau rasa” yang lain dari setiap peristiwa yang dijumpai hari itu. Momen estetik itulah yang sering menjadi sumber ide dan inspirasi bagi penulis. Oleh karena itu, jika kita mendapat momen estetik itu, segera momen itu dijadikan sebagai sumber ide atau bahan untuk menulis.

Setiap manusia mempunyai kepekaan rasa terhadap setiap fenomena yang berbeda-beda, sehingga tugas kita pertama kali, berkaitan kepekaan rasa sebagai sumber ide untuk menulis, adalah “paham benar” setiap peristiwa yang bisa

membuat kita bisa mendapatkan inspirasi. Jika sudah paham, setiap kali ingin menulis, maka ciptakan kondisi diri yang bisa membuat kita masuk dalam peristiwa yang bisa membuat kita mendapatkan ide untuk menulis. Misalnya, jika kita merasa bisa mendapatkan kepekaan rasa (momen estetik) saat sedang rindu, maka jangan sampai lewatkan jika kita rindu untuk tidak menulis atau buat diri kita selalu rindu agar bisa selalu menulis. Atau mungkin, kita bisa menulis jika melihat pemandangan yang indah, maka seringlah jalan-jalan (*tour*) demi mendapatkan ide untuk menulis. Dengan cara demikianlah, energi untuk terus menulis bisa terjaga dengan baik.

Jangan sia-siakan setiap peristiwa yang bisa membuat kita mendapatkan ide (momen estetik) untuk menulis, jangan sia-siakan! Jika ada momen itu lekaslah tuliskan. Jangan ditunda atau disia-siakan. Karena besok belum tentu mendapatkan efek rasa seperti itu lagi. Maka, saat jalan-jalan sering-seringlah membawa catatan khusus, sehingga saat di jalan mendapatkan momen inspirasi itu bisa langsung ditulis untuk dikembangkan menjadi cerita atau puisi. Itulah kenapa, misalnya, Penyair D. Zawawi Imron, jika jalan-jalan ke mana-mana selalu membawa “buku catatan kecil” untuk merekam setiap gejolak rasanya bila menjumpai atau mengalami peristiwa yang menggugah rasa untuk jadi bahan puisi. Gejolak rasa itu ditulis, kemudian dikembangkan menjadi puisi pada saat itu atau saat di rumah.

Tugas pertama kita saat mau menulis adalah mendapatkan ide atau inspirasi. Inspirasi ini selalu didapat dalam kepekaan rasa terhadap suatu peristiwa atau hal yang membuat kita “bergejolak” untuk menuliskannya. Jika kita mendapatkan pengalaman seperti ini, cepatlah tuliskan. Jangan di sia-siakan

karena tugas penulis itu adalah “mengabadikan rasa itu melalui karya sastra”.

Sesungguhnya, saat kita mendapatkan momen estetik sebagai sumber inspirasi itu, untuk kemudian dijadikan bahan cerita, maka sumber inspirasi itu akan diendapkan dan dikreasikan dalam pikiran dan perasaan kita. Proses pengendapan itu biasanya dilakukan dengan perenungan atau kontemplasi, yang bisa saja ditambah dengan menulis hal-hal penting lain yang akan diceritakan.

Proses pengendapan pengalaman ini penting, karena dalam proses inilah akan terjadi kemungkinan-kemungkinan dramatisasi peristiwa untuk kepentingan cerita yang menarik. Dalam pengendapan inilah kefiksian itu tercipta karena peristiwa real yang dialami akan dipadukan dengan imajinasi dan fantasi. Oleh karena itu, proses pengendapan ini penting dilakukan sebagai usaha untuk membentuk kemungkinan-kemungkinan dunia fiksi yang akan dicipta dari pengalaman estetik tadi. Proses pengendapan pengalaman ini biasanya dilakukan dengan merenung, kontemplasi, atau membuat coret-coretan (*outline*) dalam kertas.

Contoh kasus, melanjutkan kasus di atas, setelah kita melihat gadis yang menangis di pinggir jalan, proses pengendapan ini dilakukan dengan dramatisasi kejadian agar baik diangkat menjadi cerita. Ada berbagai kemungkinan dramatisasi yang bisa terjadi, misalnya (1) gadis itu menangis karena ditinggal kekasihnya yang sudah tidak mencintainya lagi, maka jadilah cerita tentang cinta; (2) gadis itu menangis, dan suaranya terdengar sampai ke seluruh pelosok kota, dan yang melihat gadis itu menjadi ikut menangis juga, maka menangislah seluruh

penghuni kota; (3) gadis itu menngisi kepergian kekasihnya yang kecelakaan di tepi jalan itu, dan setiap hari kematian kekasihnya, gadis itu selalu menangis dan menebar bunga di jalan itu, dan setiap kali gadis itu lupa menebarkan bunga, maka dipastikan kecelakaan itu terjadi; (4) gadis itu menangis karena kesedihan yang akut terhadap penderitaan hidupnya yang disebabkan oleh kegadisannya yang telah direnggut pacarnya, karena kesedihan yang akut dan airmata yang terus berurai, maka lama kelamaan airmata yang jatuh ke tanah bisa menumbuhkan rerumputan yang indah dan tubuh gadis itupun menjadi patung; masih banyak cara untuk merekayasa dan mendramatisasi kejadian itu menjadi ide cerita yang menarik. Mudah ‘kan.

Perlu diingat, kekuatan tulisan, misalnya cerita, tidak didasarkan pada kemenarikan peristiwa sumber idenya, tetapi ditentukan oleh kemampuan kita mengolah, mendramatisasi, mengkombinasi dengan fantasi dan imajinasi, mengkreasikan, merelasikan dengan pengalaman dan kenyataan-kenyataan, serta menyuguhkan dengan teknik dan bahasa (akan dibahas pada subbagian selanjutnya). Oleh karena itu, proses pengendapan haruslah disadari sebagai hal yang penting, karena dari sinilah ide dan kemungkinan dramatisasinya selanjutnya akan dituliskan.

Lakukan proses pengendapan ide dengan kreatif. Dramatisasikan peristiwa sumber ide itu dengan fantasi, imajinasi, dan relasikan dengan naluri dan hasrat keinginan dan kehidupan Anda dan lingkungan di sekitar. Buat hal-hal kemungkinan yang mengejutkan. Tidak pernah dipikirkan orang. Latih daya dramatisasi Anda dengan sering membayangkan banyak kemungkinan

dalam setiap peristiwa yang Anda jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap Penulisan

Jika ide dan kemungkinan-kemungkinan dramatisasi peristiwa atau logika cerita atau puisi sudah dikuasai, maka segera tuliskan. Tuliskan. Tuliskan. Tanpa menunda-nunda waktu karena apa yang menurut Anda peristiwa terbaik hari ini, belum pasti menjadi yang terbaik besok. Esok Anda akan menjumpai banyak peristiwa lagi, dan kita bisa mendapatkan peristiwa yang membuat kita ingin menulis lagi. Jika ini terjadi, maka peristiwa atau ide yang kemarin didapat akan hilang sia-sia. Tidak bisa terdokumentasikan menjadi karya sastra. Kemungkinannya lagi, jika kita tidak langsung menuliskan, maka kita akan lupa atau tidak bersemangat lagi untuk menuliskannya. Sungguh disayangkan. Ide atau inspirasi yang bagi penulis adalah segalanya hilang begitu saja, maka jika ide sudah didapat dan diendapkan, langsunglah tulis.

Bangun satu keyakinan bahwa setiap ada ide, maka harus jadi. Jangan pikir baik dan buruknya dulu. Harus jadi adalah harga mati dengan usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini penting karena banyak problem yang dihadapi mahasiswa kalau menulis sering tidak jadi. Alasannya merasa buruk, tidak sesuai keinginan, tidak bisa mengakhiri, atau macet di tengah jalan. Ini harus dihindari. Baik dan buruk karya yang kita cipta itu urusan nanti. Yang terpenting adalah bahwa kita sudah berhasil menciptakan atau merealisasikan ide menjadi karya sastra. Jangan berpikir untuk mencipta karya terbaik. Pikirkan bahwa karya yang terbaik kita akan lahir nanti-nanti-nanti! Sehingga kita akan terus kreatif dan produktif menulis untuk mewujudkan karya terbaik kita.

Bagi mahasiswa tuliskan ide yang sudah didapat dan kemungkinan dramatisasi peristiwa yang sudah dikontemplasikan dan diendapkan. Tuliskan. Itu harga mati! Harus jadi. Jangan berlagak seperti penulis besar: untuk menulis yang terbaik. Kita masih belajar. Belajar. Maka *action* yang terpenting. Menulis sebanyak-banyaknya dengan kesungguhan dan keseriusan.

Apa yang harus dituliskan? Gampang. Cari waktu yang tepat menurut Anda untuk menuliskan. Menuliskalah sesuai dengan kebiasaan kita, tetapi jangan ditunda-tunda. Jika sudah dapat waktunya segera tulis apa yang ada dalam kepala. Muntahkan ide itu dengan kata-kata. Sampai selesai. Selesai. Di sinilah kita akan mengalami hal yang namanya "*trance*" atau "gila". Kita tidak tahu dengan kata-kata yang keluar dari pikiran dan perasaan kita. Ini uniknya menulis karya sastra. Terus bagaimana? Apa yang harus kita sikapi? Biarkan saja. Terus saja menulis. Sungguh indah. Kita bisa sementara lupa waktu bahkan diri kita. Dan tiba-tiba karya kita jadi: sebuah cerita, novel, atau puisi. Jika sudah demikian, inilah hal paling indah dalam menulis. Bisa menyelesaikan sebuah karya sebagai ungkapan pikiran dan perasaan kita.

Saya sarankan, jika sudah selesai satu karya: RAYAKAN. Luapkan kegembiraan itu dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan sebagai bentuk apresiasi kita terhadap kerja keras kita sendiri.

Tapi bagaimana jika dalam menuliskannya buntu di tengah jalan? Hentikan. Tinggalkan. Tapi bangun kesadaran kita untuk wajib menyelesaikannya. Saat seperti ini, *refreshing*-lah! Tidak usah berpikir tentang melanjutkan. Kebuntuan ini disebabkan oleh banyak faktor:

kecapekan, muncul persoalan pribadi saat sedang menulis, ada gangguan, atau buntu tidak ada ide. Oleh karenanya tinggalkan, dan cari aktivitas yang menyenangkan, bisa jalan-jalan atau membaca.

Jika dalam keadaan buntu ini, kita tidak boleh lari dan berburu ide lagi. Itu bahaya karena dipastikan nanti kita tidak bisa menyelesaikan karya yang sudah di tengah jalan. Senang-senang saja. *Refresh!*

Dan jika kebuntuan itu sudah reda. Kita sudah *fresh* kembali, maka carilah waktu yang tepat. Baca kembali cerita atau fiksi yang kita buat, dan lanjutkan sampai selesai. Selesaikan! Jika sudah selesai rayakan kesuksesan kita. Kita harus berpikir bahwa menyelesaikan karya ini pekerjaan yang berat, maka jika sudah jadi rayakan kesuksesan dan kehebatan kita dengan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan.

Selamat! Yakinkan tidak ada yang sia-sia dari setiap jerih payah kita. Ini janji Tuhan. Setiap keringat dan kerja keras pasti ada harganya.

Tahap Editing dan Revisi

Persoalannya kemudian, apa yang harus kita lakukan terhadap karya yang sudah jadi? Disarankan, jika sudah selesai menulis, maka istirahatlah atau bersenang-senanglah dulu. Biarkan karya yang sudah jadi dibiarkan begitu saja karena aktivitas menulis belum sepenuhnya jadi. Apa yang sudah jadi adalah karya ekspresivitas kita, maka dari sini perlu sentuhan terakhir (*finishing touch*) untuk memfinalkan karya kita, yaitu melalui editing dan revisi.

Editing adalah pemeriksaan kembali karya yang baru kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan, sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan revisi

adalah pemeriksaan kembali karya yang baru ditulis dari aspek isi (*content*) atau logika cerita. Proses editing dan revisi ini berlangsung simultan atau bersamaan, dan keduanya dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, setelah cukup istirahat baca kembali karya kita yang sudah jadi, dan lakukan editing dan revisi dalam program *word* (masih dalam notebook). Baca dengan cermat dan lakukan perbaikan-perbaikan aspek kebahasaan (editing), isi, dan logika cerita (revisi). Proses ini membutuhkan totalitas pikiran dan perasaan yang tenang dan cermat, maka lakukan dalam kondisi diri yang baik.

Untuk proses editingnya tidak banyak persoalan karena hanya mengoreksi persoalan penulisan dan kebahasaan, tetapi pada aspek revisi harus hati-hati karena bisa saja terjadi perubahan total cerita, jika yang ditulis fiksi. Dan jika hal ini terjadi, maka itu termasuk dibenarkan, bahkan hal yang seperti itu biasa terjadi, saat cerita yang dibuat pertama setelah direvisi menjadi berubah isi dan logika ceritanya, baik sebagian atau keseluruhan. Hal ini dibenarkan, yang terpenting tentunya perbaikan itu untuk kesempurnaan karya.

Kedua, setelah proses editing dalam program *word* selesai, selanjutnya dicetak karya tersebut, dan baca ulang. Jika merasa capek bacalah nanti saja, tetapi jika merasa *fresh* langsung baca dan lakukan editing dan revisi untuk kedua kali dengan cara “dicoret-coret” dan diberi catatan. Jika sudah selesai, pindah kesalahan-kesalahan pada editing dan revisi itu dalam program *word*. Cetak lagi, jika Anda sudah merasa yakin, maka karya siap untuk di-*publish*, jika belum merasa yakin lanjutkan proses editing dan revisi kembali. Semakin cermat dan teliti semakin baik. Hal itu menunjukkan tingkat keseriusan dan kesungguhan kita dalam membuat karya.

Kenyataan yang sering terjadi, proses kreatif menulis mahasiswa, berdasarkan pengalaman kami, tidak sampai pada tahap ini. Mereka hanya pada tahap menuliskan, kemudian cetak dan selesai. Implikasinya, karya yang dihasilkan, misalnya, cerita banyak terjadi kesalahan penulisan dan struktur kalimat, sampai pada logika cerita yang anakronistik atau tidak logis. Padahal, mereka adalah mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, yang tentunya, setiap hari dalam perkuliahannya berkaitan dengan bahasa. Hal ini menunjukkan ketidakcermatan dan ketidaksungguhan mahasiswa dalam menulis. Menulis masih dipahami hanya sekali jadi, bukan proses yang intens dan panjang.

Yang harus dipahami, di samping menulis sebagai proses yang panjang, menulis juga persoalan apresiasi. Jika penulisnya sendiri kurang menghargai karya yang diciptakannya sendiri, hanya mencipta saja tanpa mau membaca ulang, mengedit, dan merevisi kembali, bahkan merasa ogah dan malas membaca karya sendiri, maka jangan harap orang lain mau membacanya, apalagi media massa mau memuatnya. Oleh karena itu, bersungguh-sungguhlah dan hargailah karya sendiri yang kita cipta dengan menulis sungguh-sungguh, membaca berulang-ulang, memperbaiki kesalahan bahasa, dan merevisinya. Jika ini dilakukan dengan sungguh-sungguh maka orang lain pun akan suka membacanya dengan sungguh-sungguh, dan bukankah tidak menutup kemungkinan bila kemudian dimuat di media massa.

Selesai menulis, bacalah kembali. Editing dan revisi karya tersebut dengan sungguh-sungguh. Lakukan perbaikan bahasa dan lengkapi kekurangan isi dan logika cerita. Jika kita melakukannya

dengan sungguh-sungguh, yakinlah, tidak ada yang sia-sia kita ciptakan di mata Tuhan, jika kita menciptakannya dengan sungguh-sungguh pula.

Lakukan dengan pelan dan sungguh-sungguh yang dibahas dalam bab ini. Dari kebiasaan dan filosofi menulis inilah kreativitas menulis dilakukan. Dan yang terpenting lagi, lakukan secara kontinu. Jika ini sudah dilakukan, maka kita siap untuk melangkah ke tahap selanjutnya dalam menulis setiap genre (jenis) karya sastra yang, tentu saja, memiliki ciri dan kekhasannya sendiri-sendiri. Inilah yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Simpulan

Sesungguhnya memahami peserta didik dalam konteks pembelajaran ada hal yang penting dalam proses pembelajaran. Begitu juga kesadaran penting yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kreatifitas peserta didik adalah esensi dalam sebuah proses pembelajaran karya sastra. Siswa tidak hanya menghafal secara teoretis pembelajaran sastra, namun siswa lebih mampu memahami karya sastra lewat proses kreatif yang dialami siswa tersendiri dalam menulis karya sastra. Disinilah pemahaman terbentuk, keterlibatan merasakan, menjadi sesuatu dalam proses kreatif penciptaan karya sastra. Maka akan muncul pula pemahaman nilai-nilai yang terungkap dalam karya sastra, termasuk di dalamnya nilai pendidikan.

Daftar Pustaka

Sutardi, Kurniawan Heru. 2013: Proses Kreatif Menulis Sastra. Yogyakarta : Graha Ilmu

- Sutardi. 2011. Apresiasi Karya Sastra
(Teori, Aplikasi dan Pembelajaran).
Lamongan: Pusataka Ilalang.
- Sautardi. 2016. Perspektif Strukturalisme
Genetik, Gender dan Nilai
Pendidikan dalam Teks sastra
(Teori dan Aplikasinya).
Lamongan: Pustaka Ilalang.